

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah**

Awal berdirinya TK IT Bunayya 7 dilatarbelakangi oleh sekelompok guru yang memiliki keinginan mulia untuk mendirikan sekolah. Mereka bertekad untuk mendirikan sebuah sekolah yang mampu mendidik anak-anak agar memiliki karakter islami yang baik. Keinginan ini didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak islami. Dengan semangat yang tinggi dan tujuan yang jelas, para guru ini memulai langkah pertama mereka dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

Sejarah berdirinya TK IT Bunayya 7 dimulai di Jl. Gedung PBSI. Pada awalnya, sekolah ini beroperasi dengan kondisi menyewa di Yayasan Binalita Sudama (YBS). Di lokasi YBS tersebut, terdapat bangunan yang awalnya berfungsi sebagai kantin atau gudang yang tidak terpakai. Bangunan ini kemudian dimanfaatkan sebagai ruang kelas untuk TK. Dengan fasilitas yang sangat sederhana, sekolah ini memiliki empat ruang kelas. Meskipun kondisi bangunan dan fasilitas sangat terbatas, tekad dan dedikasi para guru tidak surut. Mereka terus berusaha memberikan pendidikan yang terbaik kepada murid-muridnya.

Seiring berjalannya waktu, TK IT Bunayya 7 mengalami perkembangan yang signifikan. Jumlah murid yang mendaftar semakin banyak, yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah ini sederhana, kualitas pendidikan yang diberikan mampu menarik minat banyak orang tua. Fokus utama sekolah ini tetap pada peningkatan kualitas pendidikan keislaman yang bermuatan karakter islami. Para guru dan pengelola sekolah selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga murid-murid tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Pada tahun 2019, TK IT Bunayya 7 mengalami perubahan besar dengan pindah ke gedung baru yang berlokasi di Jl. Perhubungan Dusun II Teratai, Laut Dendang, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara. Gedung ini berbentuk seperti rumah dan memberikan suasana yang lebih nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Perpindahan ini dilakukan oleh Yayasan Al-Hijrah Deli Serdang yang dipimpin oleh Ibu Halimatussakhiah. Dengan kepala sekolah yang baru, sekolah ini kini memiliki lima kelas. Meskipun menghadapi banyak rintangan selama proses perpindahan, semangat kebersamaan antara guru dan kepala sekolah membuat segala tantangan dapat diatasi dengan baik.

## 2. Letak Geografis TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

TK IT Bunayya 7 terletak di Jl. Perhubungan Dusun II Teratai, Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah pengawasan Yayasan Pendidikan Al Hijrah 2 Deli Serdang. Dengan basis pendidikan agama Islam yang kuat, TK IT Bunayya 7 menawarkan pendidikan agama yang mendalam sebagai pegangan utama dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Lokasinya yang strategis di pemukiman yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadikan TK ini pilihan yang ideal bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak-anak mereka. Keberadaan TK IT Bunayya 7 di pemukiman muslim memberikan keuntungan tersendiri. Letaknya yang berada di depan jalan besar atau jalan lintas yang sering dilewati orang menjadikan TK ini mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

Meskipun berada di depan jalan besar, TK IT Bunayya 7 sangat memperhatikan keamanan para muridnya. Sekolah ini dilengkapi dengan pagar besi yang besar dan kokoh, yang memberikan rasa aman bagi orang tua yang menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Setiap hari, petugas keamanan berjaga untuk memastikan tidak ada orang asing yang masuk tanpa izin. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman

dan nyaman, di mana anak-anak dapat belajar dan bermain dengan bebas tanpa kekhawatiran.

### 3. Profil TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Tabel 2.1 Profil TK IT Bunayya 7

Nama Sekolah	TK IT Bunayya 7 Al Hijrah
Jenjang Pendidikan	TK
NPSN	69762980
Akreditasi TK	A
Status	Swasta
Status Kepemilikan	Yayasan
Alamat Sekolah	Jl. Perhubungan Dusun II Teratai, Laut Dendang
Provinsi	Sumatera Utara
Kecamatan	Percut Sei Tuan
Kabupaten	Deli Serdang
Kode Pos	20371
Tanggal SK Pendirian	27 Maret 2012
No. SK Pendirian	421.9/3735/PLS/2012
Tanggal SK Ijin Operasional	11 April 2017
No. SK Ijin Operasional	421.9/2389/PAUD DAN PNF/2017
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Nama Kepala Sekolah	Halimatussakdiah S.Pd, M.Pd.
Luas Tanah	300m <sup>2</sup>
Sumber Listrik	PLN

Sumber: Data Statistik TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

### 4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

#### a. Visi

“Mewujudkan pribadi anak yang sholeh, cerdas dan mandiri”.

#### b. Misi

- 1) Mendekatkan anak pada Al-Qur'an dan sunnah.
- 2) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak.
- 3) Mempersiapkan kemandirian anak untuk memasuki tingkat pendidikan dasar.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas dan berguna bagi agama dan bangsa.
- 3) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- 4) Mengembangkan profesionalisme tenaga pendidikan dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
- 5) Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamais dan menyenangkan.

5. Proses Belajar dan Pembelajaran TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK IT Bunayya 7 Al Hijrah Kecamatan Percut Sei Tuan, sebagai berikut:

1. Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dimulai pukul 07.00 sampai 11.55 WIB.
2. Hari Jum,at dimulai pukul 07.00 WIB sampai 11.15 WIB.

6. Tenaga Kependidikan TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Tenaga Kependidikan adalah para profesional yang bertanggung jawab dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan anak-anak prasekolah. Mereka memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, merangsang, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Menurut informasi yang diterima peneliti, TK IT Bunayya 7 memiliki 8 Guru

yang berperan aktif dalam mengajar anak-anak di kelas. Berikut adalah data tenaga kependidikan yang ada di TK IT Bunayya 7 Al Hijrah Kecamatan Percut Sei Tuan.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi TK IT Bunayya 7



Sumber: Dokumen Tata Usaha TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

#### 7. Peserta Didik TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Pada tahun ajaran 2023-2024, TK IT Bunayya 7 memiliki sejumlah peserta didik yang tersebar di beberapa kelas, yaitu kelas *Ar-Rahman*, kelas *Ar-Rahim*, kelas *Al-Malik*, dan kelas *Al-Quddus* yang mana setiap kelasnya dibimbing oleh satu guru dan satu guru pembimbing. Setiap kelas menampung sejumlah peserta didik dengan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi. Dalam suasana pendidikan yang kondusif dan penuh kasih sayang, para peserta didik mendapatkan pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang berdedikasi, TK IT Bunayya 7 berkomitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi setiap peserta didik. Keberagaman kelas ini mencerminkan upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di usia dini, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun karakter.

#### 8. Kurikulum TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

TK IT Bunayya 7 menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan

potensi masing-masing anak. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, TK IT Bunayya 7 dapat mengoptimalkan perkembangan anak yang mana meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan juga seni, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif guna mendukung perkembangan holistik anak.

#### 9. Sarana dan Prasarana TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah

Sarana dan prasarana di TK IT Bunayya 7 Al Hijrah merupakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pendidikan dan perkembangan anak-anak. Ini meliputi ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan belajar, area bermain yang aman dan terawat untuk pengembangan motorik kasar, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas sanitasi yang bersih dan teratur. Selain itu, TK ini juga dilengkapi dengan fasilitas keamanan dan kebersihan yang memastikan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi seluruh anak didiknya.

#### B. Temuan Khusus

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak, yaitu 1) melakukan senam, 2) melakukan permainan, 3) praktek sholat, 4) melakukan kegiatan bermain peran, 5) menyanyikan *asmaul husna* dengan gerakan, 6) melakukan pemanasan melalui *ice breaking*, 7) membiasakan anak untuk berwudhu, 8) membiasakan anak untuk menggunakan toilet (*toilet training*).

##### 1. Melakukan Kegiatan Senam

Berdasarkan analisis data, guru di TK IT Bunayya 7 mempraktikkan strategi yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak melalui kegiatan senam. Setiap pagi sebelum memulai aktivitas belajar, guru-guru mengajak anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti gerakan senam. Senam bukan hanya menjadi rutinitas harian, tetapi

juga alat penting untuk mengembangkan koordinasi dan kebugaran fisik mereka. Berikut adalah tahapan-tahapan strategi yang dilakukan guru:

Pertama, informan memulai dengan melakukan pemanasan yang menyenangkan untuk mempersiapkan tubuh anak-anak. Informan memulai dengan gerakan-gerakan sederhana seperti gerakan menundukkan dan mengangkat kepala ke bawah dan ke atas, gerakan menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri, dan gerakan memutar bahu ke arah depan dan ke belakang sambil menyanyikan lagu-lagu yang mengajak anak-anak untuk bergerak. Setelah pemanasan, informan mengajak anak untuk melakukan senam bersama. Informan memastikan setiap gerakan dijelaskan dengan jelas dan didemonstrasikan dengan energi agar anak-anak termotivasi untuk mengikuti.

Selama sesi senam, informan memberikan pujian dan dorongan positif kepada setiap anak yang berpartisipasi. Ini membantu mengembangkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa nyaman dalam melakukan gerakan-gerakan. Untuk anak-anak yang terlihat kurang tertarik atau merasa kesulitan, guru-guru memberikan perhatian khusus. Mereka mendekati anak-anak tersebut, memberikan bantuan dan dorongan secara personal. Misalnya, guru akan memegang tangan anak untuk membantu mereka melakukan gerakan yang lebih sulit atau mengajak anak tersebut bermain dalam kelompok kecil agar merasa lebih nyaman. Dengan pendekatan yang personal dan ramah ini, anak-anak menjadi lebih termotivasi dan perlahan-lahan mulai menikmati kegiatan senam.

Kemudian, informan mengakhiri sesi senam dengan pendinginan yang lembut. Mereka mengajak anak-anak untuk melakukannya dengan melambai-lambaikan tangan, melompat kecil-kecilan secara perlahan dengan menggunakan musik. Pendinginan ini membantu mendinginkan tubuh mereka dan mengurangi risiko cedera setelah aktivitas fisik yang intens. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan informan 1 berikut:

"Pertama-tama, kami selalu memulai dengan sesi *ice breaking*. Ini bertujuan untuk membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan antusias sebelum memulai senam. Kemudian, kami melakukan pemanasan ringan, seperti *stretching* atau gerakan

untuk kepala menoleh ke kiri, ke kanan, atas, bawah, gerakan tangan, dan kaki. Setelah pemanasan, kami mulai dengan gerakan-gerakan dasar senam yang mudah diikuti anak-anak, seperti berjalan di tempat, melompat, dan gerakan tangan sederhana. Kami juga menggunakan musik yang ceria agar anak-anak lebih bersemangat. Setiap gerakan dijelaskan dan dicontohkan oleh guru terlebih dahulu, lalu anak-anak mengikuti. Di akhir sesi, kami selalu melakukan pendinginan untuk mengembalikan kondisi tubuh anak-anak ke keadaan semula, biasanya dengan gerakan-gerakan relaksasi dan peregangan ringan. Kami memastikan bahwa setiap anak terlibat aktif dan mengikuti gerakan dengan benar" (Inf 1. S).

Hal ini juga dapat dilihat melalui pernyataan informan 2, yaitu:

“Menurut saya ketika anak-anak senang mendengarkan irama musiknya atau lagunya sesuai dengan gerakan yang mereka sukai, mereka mau mengikuti gerakan yang kita contohkan. Sehingga dapat mengembangkan koordinasi gerakan mereka saat menirukan gerakan senam. Melalui kegiatan gerakan senam tersebut yang sesuai dengan lagu yang disenangi anak, beserta gerakan yang disenangi anak, *Insyallah* seluruh anak-anak mau mengikuti gerakan senam yang kita arahkan. Namun, karena pada dasarnya tidak semua anak-anak ikut atau mau mengikuti gerakan senam. Kalau yang dapati itu, anak laki-laki di kelas kami itu tidak suka senam irama... Jadi saya tanyak kamu kenapa? Saya gak mau buk. Jadi kamu mau apa? Olahraganya mau apa nak? Main bolalah buk (jawaban anak). Cuma kita gak bisa kita bilang iya. Jadi kita bilang kalau misalnya kondisinya itu seperti ini, jadi kalau kita mau main bola tapi disini lapangan kita tidak ada, disini banyak kaca. Jadi adalah alternatif permainan yang lain yang kita buat untuk mengembangkan motorik kasarnya” (Inf 2. S).

Gambar 4.2 Melakukan Kegiatan Senam







*Sumber: Peneliti*

Adapun alasan senam ini dilakukan oleh informan di TK IT Bunayya 7 untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka dapat terlibat aktif dan mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka. Kombinasi antara pemanasan, gerakan dasar senam, penggunaan musik ceria, dan pendinginan memberikan pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan fisik anak-anak. Meskipun ada tantangan dalam menangani preferensi individu anak-anak, guru-guru di TK IT Bunayya 7 terus berusaha mencari solusi kreatif untuk memastikan setiap anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan motorik kasar mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

"Di TK IT Bunayya 7 biasanya setiap hari pada saat selesai berbaris, kami akan melakukan kegiatan motorik kasar, salah satunya yaitu senam. Senam disini banyak, yaitu senam irama, senam ceria, senam penguin atau senam bebek yang merupakan senam yang mengikuti gerakan-gerakan binatang. Ada juga senam otak yang dimasukkan untuk melatih konsentrasi otak kiri dan otak kanan anak. Kegiatan ini banyak menstimulasi koordinasi mata, kaki, tangan, dan kepala terutama saat mereka menirukan gerakan senam yang dicontohkan ibu guru di depan. Jadi, kegiatan ini banyak menstimulus semua gerakan koordinasi yang ada pada anak-anak. Tentunya, dengan adanya senam ini, diharapkan pada TK IT Bunayya bisa terstimulus gerakan motorik kasarnya lebih matang lagi ke depannya" (Inf 1. S).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak, guru TK IT Bunayya 7 memilih senam sebagai strategi karena senam memberikan kesempatan untuk melatih koordinasi, kebugaran fisik, dan konsentrasi melalui gerakan yang

menyenangkan dan terstruktur. Aktivitas senam ini dilakukan setiap pagi dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak-anak, termasuk tangan, kaki, mata, dan kepala. Dengan menggunakan musik yang menggembirakan dan gerakan yang menarik, guru menciptakan suasana yang mendorong anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan tambahan. Untuk memastikan bahwa keterampilan motorik kasar setiap anak berkembang secara optimal.

## 2. Melakukan Permainan

Berdasarkan analisis data, strategi yang dilakukan oleh informan dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak melalui permainan. Permainan di TK IT Bunayya 7 sangat beragam jenis permainan yang dilakukan guru, salah satu permainan yang menarik perhatian adalah permainan *agility ring*. Dalam permainan ini, informan memilih lima anak terlebih dahulu untuk berdiri dan tidak boleh menginjak garis yang telah dibuat guru. Kemudian anak diajak untuk melemparkan *ring* ke dalam *traffic cone*. Jika anak gagal untuk memasukkan *ring* ke dalam *traffic cone* anak dapat mengulanginya sampai habis. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk mencoba. Permainan ini tidak hanya melatih koordinasi tangan, tetapi juga konsentrasi dan keseimbangan.

Gambar 4.3 Permainan *Agility Ring*



Sumber: Peneliti

Permainan lainnya melibatkan berbagai alat permainan seperti papan titian, jaring laba-laba, jungkat-jungkit, ayunan, perosotan, dan panjatan bola

dunia untuk anak usia dini. Informan mengajak dan mengarahkan anak-anak untuk melewati papan titian, bermain memanjat jaring laba-laba, dan memanjat atau bergelantungan pada bola dunia, yang membantu mengembangkan keseimbangan dan kekuatan otot tangan, serta kaki mereka. Bermain jungkat-jungkit dan ayunan membantu melatih koordinasi dan *ritme*, sementara perosotan memberikan stimulasi fisik yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar anak-anak. Dalam hal ini guru selalu memperhatikan keselamatan anak-anak, dengan berada di sekitar anak-anak berada.

Gambar 4.4 Permainan *Outdoor*



Sumber: Peneliti

Permainan tikus dan kucing juga menjadi salah satu permainan favorit di TK IT Bunayya 7 karena anak-anak sangat menyukainya. Dalam permainan ini informan memilih dua anak, satu anak menjadi peran kucing dan satu lagi menjadi tikus, dan anak-anak lainnya membentuk lingkaran sambil menggenggam tangan satu sama lain. Tugas kucing adalah menangkap tikus, dan jika tikus masuk ke dalam lingkaran, kucing tidak bisa menangkapnya. Namun, jika lingkaran terbuka, kucing bisa masuk dan tikus harus lari keluar agar tidak tertangkap. Jika tertangkap, guru akan memilih kembali dua anak yang akan memerankan tikus dan kucing. Permainan ini melatih kelincihan, kecepatan, serta kerja sama antar anak-anak.

Gambar 4.5 Permainan Tikus dan Kucing



*Sumber: Peneliti*

Selanjutnya, ada permainan melompati satu kaki dan dua kaki dalam lingkaran plastik yang hampir mirip dengan permainan engklek pada umumnya, hanya saja menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Dalam permainan ini, anak-anak melempar *gaco* ke dalam lingkaran dan kemudian melompat sambil memegang dua tongkat secara bergantian. Tantangannya adalah anak-anak tidak boleh menginjak lingkaran yang berisi *gaco*. Permainan ini melatih keseimbangan dan koordinasi tubuh, serta ketangkasan tangan dan kaki anak dalam melompati lingkaran dengan pola yang berbeda.

Gambar 4.6 Permainan Melompat Satu Kaki dan Dua Kaki Dalam Lingkaran Plastik



*Sumber: Peneliti*

Permainan sirkuit digunakan oleh informan untuk melatih motorik kasar anak-anak. Dalam sirkuit pertama permainan ini, informan meminta

anak-anak berjalan lurus. Dalam sirkuit kedua, mereka harus berjalan zig-zag sambil membawa bola ke dalam wadah dan kemudian memasukkannya ke dalam kardus. Anak melompat dengan satu kaki di sirkuit berikutnya. Anak-anak melakukan kegiatan ini secara bergantian sehingga setiap anak dapat merasakan tantangan dan manfaatnya. Mereka juga belajar mengatur kekuatan lompatan mereka dan mengembangkan kekuatan otot kaki dan tangan mereka. Strategi ini sangat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka, termasuk koordinasi dan keseimbangan. Anak-anak juga diajarkan untuk tetap fokus dan mengikuti instruksi dengan baik dengan memberikan tantangan yang berbeda di setiap sirkuit.

Gambar 4.7 Permainan Sirkuit



*Sumber: Peneliti*

Permainan terakhir yang saya amati adalah mengelompokkan bola berdasarkan warna merah, kuning, dan hijau. Dalam permainan ini, informan mencontohkan terlebih dahulu, kemudian memilih tiga anak untuk bermain. Ketika guru memberi aba-aba, anak-anak berlari dan melewati palang kardus titian, kemudian berdiri di atas kursi dan mengangkat kursi yang ada di depannya sampai menuju tempat bola berada. Setelah sampai, anak-anak mengelompokkan bola-bola yang ada sesuai dengan warna wadah (tempat congklak). Permainan ini melatih anak-anak untuk mengenal warna, koordinasi gerak, serta konsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Gambar 4.8 Permainan Mengelompokkan Warna Bola



*Sumber: Peneliti*

Hal ini dapat dilihat pada pernyataan informan 1, beliau menjelaskan tentang strateginya menerapkan permainan saat mengajar:

“Proses penerapan strategi permainan dimulai dengan persiapan yang matang dan perencanaan yang detail. Sebelum memulai permainan, guru-guru akan mengidentifikasi tujuan keterampilan motorik kasar apa yang ingin dicapai, misalnya mengembangkan koordinasi tangan-mata atau kekuatan fisik anak-anak. Setelah itu, mereka akan memilih permainan yang sesuai... Selanjutnya, langkah kedua adalah sosialisasi permainan kepada anak-anak. Kami memberikan penjelasan singkat dan demonstrasi tentang bagaimana permainan tersebut dimainkan, sehingga anak-anak memahami aturan dan tujuan permainan. Selama permainan berlangsung, guru-guru secara aktif mengamati dan memberikan arahan serta dukungan kepada anak-anak, memastikan setiap anak terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari aktivitas tersebut. Selain itu, pentingnya evaluasi setelah permainan selesai... Dengan pendekatan yang terstruktur ini, TK IT Bunayya memastikan bahwa setiap permainan yang dilakukan tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam perkembangan keterampilan motorik anak-anak” (Inf 1. P).

Berdasarkan analisis data di atas informan 2 juga memberikan pernyataannya, yaitu:

“Langkah pertama adalah merencanakan permainan dengan jelas, termasuk tujuan, aturan, dan bahan yang dibutuhkan. Saya juga memastikan area permainan aman dan bebas dari bahaya. Selanjutnya, saya menjelaskan aturan permainan kepada anak-anak dan mendemonstrasikan cara bermainnya. Saya menggunakan pendekatan yang inklusif dan memastikan semua anak merasa nyaman untuk berpartisipasi. Saya memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan masing-

masing anak dan memotivasi mereka dengan pujian serta dorongan” (Inf 2. P).

Adapun alasan informan memilih untuk menggunakan permainan sebagai strategi dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak. Hal ini merupakan bagian penting dari pendidikan pra-sekolah karena keterampilan motorik kasar membantu anak-anak dalam berbagai aktivitas fisik sehari-hari, seperti berlari, melompat, dan bermain dengan melatih keseimbangan. Dengan menggunakan permainan, seperti permainan engklek, permainan sirkuit, atau permainan menangkap bola, anak-anak dapat secara alami mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka, seperti memperkuat otot dan koordinasi tubuh. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan, yaitu:

“Kami memilih strategi-strategi permainan tersebut karena kami percaya bahwa melalui permainan yang menyenangkan dan bervariasi, kami dapat merangsang tidak hanya perkembangan fisik anak-anak tetapi juga aspek yang lainnya. Permainan-permainan ini dirancang untuk mengembangkan keseimbangan, koordinasi, kecepatan, dan kerja sama antar anak-anak, sambil memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan di lingkungan TK” (Inf 2. P).

Dengan demikian, berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa strategi permainan bukan hanya sekadar aktivitas menyenangkan, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar anak secara holistik.

### 3. Praktek Sholat

Berdasarkan analisis data, informan memiliki strategi yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak melalui praktek sholat. Sholat, yang merupakan ibadah fisik dan spiritual, melibatkan berbagai gerakan tubuh seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan motorik kasar anak. Dengan memanfaatkan aktivitas sholat ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi juga mendorong perkembangan fisik anak.

Langkah-langkah dalam strategi ini diawali dengan memperkenalkan gerakan-gerakan sholat secara perlahan. Informan menjelaskan dan mendemonstrasikan setiap gerakan seperti berdiri tegak (*takbiratul ihram*), rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud. Anak-anak kemudian diajak untuk menirukan gerakan tersebut secara berulang-ulang, dan informan memberikan bimbingan dan koreksi jika diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk menguasai gerakan dengan baik serta mengembangkan koordinasi dan keseimbangan tubuh mereka.

Selain itu, setiap anak diberi kesempatan untuk melakukan sholat berjamaah di sekolah di bawah bimbingan guru. Selain itu, informan juga menggunakan alat bantu visual seperti poster atau video untuk membantu anak memahami dan mengikuti gerakan dengan lebih mudah. Informan juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang memerlukan bantuan tambahan dalam menguasai gerakan tertentu. Dengan melakukan latihan secara konsisten, anak-anak tidak hanya menghafal urutan gerakan sholat tetapi juga mengembangkan kekuatan otot dan *fleksibilitas* tubuh mereka.

Setelah praktek sholat selesai, informan juga mengadakan evaluasi dan penguatan positif berupa memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak yang telah melakukan gerakan dengan benar. Ini tidak hanya mengembangkan kepercayaan diri anak tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Evaluasi ini dilakukan secara individual untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan berikut:

"Tentu, dalam praktek sholat, kami menerapkan beberapa tahapan strategi untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka. Seperti kami melakukan demonstrasi. Saya atau guru lain, kami akan memperagakan gerakan-gerakan sholat secara perlahan dan jelas. Kami memastikan setiap anak dapat melihat dan memahami gerakan yang harus dilakukan, mulai dari takbir, rukuk, sujud, hingga duduk di antara dua sujud. Selanjutnya, kami melakukan latihan berulang... Kami memberikan koreksi dan bimbingan agar mereka dapat melakukannya dengan benar dan lancar.



Tahapan terakhir adalah simulasi sholat lengkap... Dalam simulasi ini, kami juga memasukkan elemen-elemen seperti membaca doa dan tata cara sholat yang benar. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik kasar, tetapi juga memahami esensi dari ibadah sholat itu sendiri" (Inf 1. PS).

Gambar 4.9 Praktek Solat



*Sumber: Peneliti*

Maka, pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara praktis dalam pendidikan mereka sehari-hari. Dengan mengintegrasikan latihan motorik kasar dalam konteks keagamaan, guru tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik anak tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

"Kami memilih praktek sholat sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak karena sholat melibatkan berbagai gerakan fisik yang bervariasi. Misalnya, dalam satu rangkaian sholat, anak-anak harus berdiri, membungkuk (rukuk), sujud, dan duduk. Semua gerakan ini sangat baik untuk melatih kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi tubuh anak-anak... Ini adalah kombinasi yang sangat baik antara pembelajaran fisik dan spiritual..." (Inf 1. PS).

Adapun alasan informan memilih praktek sholat menjadi langkah dalam menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak, karena kegiatan ini secara efektif melibatkan gerakan fisik yang bervariasi dan kompleks. Dalam praktek sholat, anak-anak melakukan serangkaian gerakan seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk yang membutuhkan koordinasi tubuh dan kekuatan

otot besar. Gerakan-gerakan ini membantu melatih kekuatan, fleksibilitas, dan keseimbangan anak secara menyeluruh. Selain itu, praktek sholat juga menanamkan disiplin dan rutinitas, yang mendukung pengembangan motorik kasar secara konsisten. Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwasanya guru-guru di TK IT Bunayya 7 telah berhasil mengembangkan strategi yang terstruktur menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak-anak melalui praktek sholat.

#### 4. Melakukan Kegiatan Bermain Peran

Bermain peran merupakan satu dari berbagai langkah yang efektif dalam menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak-anak melalui aktivitas yang menyenangkan dan berinteraksi. Di TK IT Bunayya 7, guru-guru menerapkan kegiatan bermain peran dengan berbagai tema, termasuk peran pahlawan proklamasi dalam meraih kemerdekaan Indonesia, serta peran penjual dan pembeli. Berikut adalah langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan bermain peran tersebut.

Pertama, guru mempersiapkan suasana kelas dengan memperkenalkan cerita atau sejarah menerapkan teknik kisah/ceramah guru juga menerapkan media visual dan audio visual. Mereka memastikan bahwa anak-anak mendapat pemahaman dasar tentang perjuangan pahlawan proklamasi dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia. Setelah itu, anak-anak diberikan kesempatan untuk memilih peran yang ingin mereka mainkan, baik sebagai Soekarno, Hatta, bangsa Indonesia, penjajah Jepang, dokter, atau tokoh lain dalam peristiwa sejarah tersebut.

Setelah peran-peran terbagi, guru membuat kostum jika diperlukan dan membimbing anak-anak untuk mempersiapkan peran mereka. Ini meliputi memilih kostum sederhana yang sesuai dengan karakter yang mereka mainkan dan mempersiapkan dialog atau gerakan yang relevan dengan peristiwa sejarah yang dimainkan. Guru juga membantu mereka berlatih ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang sesuai dengan karakter yang dimainkan.

Kemudian pada hari pelaksanaan kegiatan, guru memulai dengan memperkenalkan situasi atau skenario di mana anak-anak akan memainkan

peran mereka. Misalnya, dalam peran sebagai penjual dan pembeli, guru menetapkan area bermain yang menyerupai pasar tradisional dengan berbagai benda mainan atau atribut yang sesuai. Guru juga memfasilitasi interaksi antara anak-anak saat mereka bermain peran. Mereka memberikan arahan ringan saat diperlukan untuk mempertahankan alur cerita atau membantu anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam memahami peran mereka.

Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mengamati dan mencatat perkembangan anak-anak dalam hal keterampilan motorik kasarnya. Seperti mereka emuji dan mengumpukan balik hal baik dalam memotivasi anak untuk berpartisipasi dan menambah tingkat kemampuannya. Setelah kegiatan bermain peran selesai, guru melaksanakan refleksi bersama dengan anak-anak. Guru mengajukan pertanyaan seperti apa yang mereka pelajari dari peran yang mereka mainkan, bagaimana perasaan mereka ketika bermain peran tersebut.

Dari aktivitas tersebut, anak-anak tidak sebatas mengenal tokoh-tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, tetapi juga terlibat secara fisik dalam berbagai aktivitas yang menuntut mereka untuk bergerak secara aktif. Misalnya, ketika anak-anak berpura-pura menjadi pahlawan yang sedang berjuang, mereka akan berlari, melompat, dan berkeliling area bermain. Gerakan-gerakan ini melatih koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot-otot besar mereka.

Sama halnya dengan bermain peran penjual dan pembeli, guru mempersiapkan lingkungan bermain yang menarik dan memadai. Guru mengatur lingkungan *outdoor* sedemikian rupa sehingga menyerupai suasana sebuah pasar, lengkap dengan meja dan produk mainan yang dapat dijual dan dibeli oleh anak-anak. Hal tersebut membantu mewujudkan suasana yang mendorong imajinasi dan peran-peran yang akan dimainkan anak-anak.

Kedua, guru memilih peran masing-masing anak dengan bijak. Mereka mengamati minat dan kemampuan setiap anak serta memastikan tiap anak mendapatkan ruang serupa dalam terlibat dalam berbagai peran, baik sebagai penjual maupun pembeli.

Setelah itu, guru menjelaskan peraturan dan aturan main secara jelas. Mereka memberikan contoh bagaimana berinteraksi sebagai penjual yang ramah dan pembeli yang sopan. Kemudian permainan dimulai, guru memfasilitasi anak-anak untuk mulai berinteraksi satu sama lain, berpura-pura membeli atau menjual barang-barang. Mereka memberikan bimbingan jika diperlukan, tetapi sebagian besar membiarkan anak-anak mengeksplorasi dan mengembangkan peran mereka sendiri.

Selama kegiatan, guru terlibat aktif dalam memperhatikan dan memberi umpan balik positif kepada anak-anak. Mereka memberi pujian untuk upaya anak-anak dalam menggunakan keterampilan motorik kasar, seperti mengangkat, menempatkan, atau menggerakkan benda-benda yang ada di dalam permainan. Ini membantu memperkuat motivasi anak-anak untuk terus berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan mereka secara bertahap.

Pada akhir kegiatan, guru mengumpulkan anak-anak untuk refleksi bersama. Mereka mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari anak-anak selama bermain peran, bagaimana mereka merasa selama bermain, dan apa yang dapat guru lakukan untuk mengembangkan permainan mereka di waktu akan datang. Hal tersebut diketahui dari pernyataan informan 1 selaku guru yang ditugaskan dalam sentra bermain peran dan pembangunan:

“Kami mempersiapkan materi dan memilih kostum yang sesuai, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta memperkenalkan tokoh-tokoh yang akan dimainkan, mengatur simulasi peran sehingga anak-anak dapat berpartisipasi dengan maksimal. Strategi proses yang kami lakukan itu disesuaikan dengan kegiatan bermain peran apa yang ingin dilakukan” (Inf 1. BP).

Gambar 4.10 Kegiatan Bermain Peran



*Sumber: Peneliti*

Adapun alasan informan memilih kegiatan bermain peran sebagai strategi dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar, karena tidak hanya memungkinkan mereka untuk berkreasi dalam berbagai peran, tetapi juga secara langsung mendukung peningkatan keterampilan motorik kasar melalui gerakan-gerakan yang diperlukan dalam setiap peran yang dimainkan. Seperti, dari berbagai aktivitas fisik anak-anak belajar koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot-otot besar melalui kegiatan bermain peran, di mana mereka melakukan gerakan yang kompleks seperti berlari, melompat, dan mengangkat benda. Guru mendorong keterlibatan aktif anak-anak dengan menyediakan lingkungan bermain yang mendukung dan kostum yang menarik. Dengan demikian, kegiatan bermain peran bukan sekadar bermain, melainkan menjadi bagian integral dari upaya menambah tingkat mutu pengajaran dan pembelajaran. Hal tersebut diketahui pernyataan berikut:

“Kegiatan bermain peran membantu anak-anak untuk terlibat dalam gerakan fisik yang bervariasi dan kompleks, yang secara langsung mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar mereka. Mereka belajar untuk mengontrol gerakan tubuh mereka, mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata, serta memperkuat otot-otot besar mereka melalui aktivitas yang meniru kehidupan nyata. Kegiatan ini sangat efektif menurut saya dalam mengembangkan aspek motorik kasar anak. Karena pada dasarnya bermain peran ini sudah terjadwal di TK IT Bunayya 7. Nah, anak-anak juga ketika bermain peran sangat antusias sekali, apalagi ketika menggunakan alat perang-perangan seperti tembak-tembakan dan memakai

kostum, serta properti yang unik sehingga mengembangkan keinginan anak untuk bermain” (Inf 1. BP).

Berdasarkan hasil data bahwasanya dengan melakukan kegiatan bermain peran, guru-guru di TK IT Bunayya 7 berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan motorik kasar yang sehat pada anak-anak mereka.

##### 5. Menyanyikan *Asmaul Husna* Dengan Gerakan

Analisis data menunjukkan menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak-anak di TK IT Bunayya 7, guru telah mengembangkan strategi yang kreatif dengan memadukan kegiatan menyanyikan *Asmaul Husna* dengan gerakan tubuh. Langkah-langkah dalam strategi ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual secara praktis, tetapi juga untuk merangsang perkembangan motorik kasar mereka melalui gerakan yang terkoordinasi.

Pertama-tama, guru-guru mempersiapkan ruang kelas yang rapi agar anak tidak sulit untuk bergerak. Guru juga memastikan bahwa lagu-lagu *Asmaul Husna* telah dipilih dengan teliti, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan memiliki *ritme* yang mendukung gerakan tubuh. Setelah itu, mereka memulai kegiatan dengan menjelaskan arti dan makna dari setiap nama-nama *Asmaul Husna* kepada anak-anak, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Kemudian, guru mengajak anak berbaris, kadang kala juga duduk membentuk lingkaran, dan membimbing anak-anak untuk melakukan gerakan yang sesuai dengan setiap nama *Asmaul Husna*. Misalnya, untuk nama "*Ar-Rahman*", atau gerakan untuk nama *Al-Razzaq* (Yang Maha Memberi Rezeki) dapat melibatkan gerakan tangan yang mencerminkan bahasa praktis dan dapat dimengerti.

Selama kegiatan, guru-guru secara aktif berpartisipasi dengan menyanyikan lagu-lagu *Asmaul Husna* bersama anak-anak dan menunjukkan gerakan yang benar. Mereka memberikan pujian dan dukungan positif ketika anak-anak berhasil menirukan gerakan dengan tepat. Guru-guru juga

memperhatikan setiap anak secara individual, memberikan bantuan tambahan jika diperlukan untuk memastikan bahwa semua anak merasa terlibat dan mendapatkan manfaat penuh dari kegiatan tersebut. Dari pemaparan tersebut informan 1 memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pada pendekatan ini, kami menggunakan musik semangat dan memberikan dukungan motivasi dalam menghadirkan keadaan pembelajaran yang mengasyikkan serta interaktif. Musik dan kata-kata motivasi membantu menjaga perhatian anak-anak, serta membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif dalam menyanyikan *Asmaul Husna* dengan menggunakan gerakan” (Inf 1. AH).

Gambar 4.11 Menyanyikan *Asmaul Husna* Dengan Gerakan



Sumber: Penulis

Adapun alasan informan memilih kegiatan menyanyikan *Asmaul Husna* dengan gerakan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, karena anak-anak melakukan berbagai gerakan seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, memutar tangan, dan menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan. Gerakan-gerakan ini melibatkan otot-otot besar, seperti otot lengan dan kaki, yang penting untuk perkembangan motorik kasar. Selain itu, koordinasi antara gerakan dan nyanyian membantu anak-anak mengembangkan keseimbangan dan koordinasi mereka. Dengan rutin melakukan aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenal *Asmaul Husna*, tetapi juga mengalami peningkatan dalam kemampuan fisik dan motorik mereka, menjadikannya sebuah pendekatan holistik yang bermanfaat dalam pendidikan dini. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut :

“Saya memilih kegiatan ini karena kombinasi antara nilai-nilai spiritual yang diajarkan dan gerakan fisik membantu anak-anak memahami dengan lebih baik makna nama-nama Allah sambil juga melatih koordinasi dan kekuatan otot mereka melalui gerakan-gerakan dari nama-nama Allah” (Inf 1. AH).

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwasanya kegiatan menyanyikan *Asmaul Husna* dengan gerakan di TK IT Bunayya 7, dapat disimpulkan bahwa strategi ini tepat dalam menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak-anak.

#### 6. Melakukan Pemanasan Melalui *Ice Breaking*

Berdasarkan analisis data, guru menggunakan strategi *ice breaking* untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak prasekolah. *Ice Breaking* merupakan kegiatan yang menghadirkan keceriaan dan interaksi antara guru dan murid, serta antar murid sendiri. Langkah-langkah strategi ini dimulai dengan membariskan anak atau membuat anak dalam bentuk lingkaran dalam posisi duduk. Guru-guru di TK IT Bunayya 7 memiliki cara kreatif dalam menarik minat anak-anak untuk berpartisipasi. Satu diantara strategi yang sering diterapkan yaitu memanfaatkan media audio, dengan cara menggabungkan musik dan gerakan dalam sesi *ice breaking*. Lagu-lagu ceria yang disertai gerakan yang mudah diikuti membuat anak-anak lebih antusias. Namun, terkadang guru juga menggunakan nyanyian manual dengan cara mengajak anak bernyanyi bersama tanpa musik.

Setelah itu, guru kemudian memandu anak-anak untuk melakukan *ice breakingnya*. Yang dimana guru mengajak anak melakukan gerakan sambil bernyanyi, seperti; 1) tepuk satu, dua, tiga, empat, dan lima, 2) menanyakan kabar anak, kemudian anak menjawab dengan menggunakan gerakan tangan, 3) menyanyikan lagu walking-walking dengan gerakan jalan ditempat, lari ditempat, dan juga melompat, 4) tepuk keren, dan lainnya. Hal tersebut bisa diketahui dari jawaban informan, yaitu:

"Tentu, *ice breaking* ini kami lakukan sebelum masuk kelas dan di dalam kelas juga kami lakukan. Kami para guru menggunakan strategi ini karena percaya bahwa pendekatan yang menyenangkan dan penuh semangat dapat menarik minat anak-anak untuk berpartisipasi. Menggabungkan musik dan



gerakan sederhana dalam sesi *ice breaking* membantu anak-anak merasa lebih antusias dan nyaman, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi. Misalnya, kami akan memulai dengan gerakan-gerakan dasar seperti melompat di tempat, menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah, atau berjalan di tempat. Ada banyak gerakan dan lagu yang kami buat di Bunayya ini, salah satunya yaitu *walking-walking...* Untuk mengakhiri sesi *ice breaking*, kami melakukan pendinginan dengan gerakan peregangan yang lembut. Kami mengajak anak-anak membaca doa sebelum masuk kelas, menyebutkan ikrar TK, begitulah kemudian anak masuk ke kelas masing-masing” (Inf 2. IB).

Gambar 4.12 Gerakan *Ice Breaking*



Sumber: Peneliti

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *ice breaking* dalam rutinitas harian di TK IT Bunayya. Tujuan pokok aktivitas tersebut yaitu memberi transisi yang menyenangkan dan energik bagi anak-anak dari suasana luar ke suasana belajar di dalam kelas. Dengan gerakan-gerakan dasar yang disertai lagu, anak-anak tidak sebatas senang namun juga diberikan ruang untuk melepaskan energi berlebih sehingga lebih siap untuk menerima pelajaran.

Selain itu, *ice breaking* juga membantu dalam membangun kebersamaan dan keceriaan di antara anak-anak. Melalui aktivitas *ice breaking*, seperti permainan yang melibatkan gerakan tubuh keseluruhan, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan seperti berlari, melompat, menari, atau bertepuk tangan dengan teman-teman sekelas dapat membantu

mengembangkan koordinasi, keseimbangan, kekuatan otot, dan kelincahan anak-anak. Selain itu, *ice breaking* juga berfungsi sebagai pemanasan yang dapat mempersiapkan tubuh anak-anak untuk aktivitas fisik selanjutnya, sehingga mereka lebih siap dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan keterampilan motorik kasar. Dengan rutin melibatkan anak-anak dalam kegiatan *ice breaking*, sekolah dapat mewujudkan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan, sekaligus mendukung perkembangan fisik mereka secara optimal. Melalui pernyataan ini informan 2, mengatakan bahwa:

"*Ice breaking* yaitu satu dari berbagai langkah yang dilakukan dalam menjadikan anak-anak lebih bersemangat dan terlibat dalam kegiatan fisik. Aktivitas ini menghilangkan rasa canggung dan membantu anak-anak yang mungkin merasa malu atau kurang percaya diri untuk lebih aktif bergerak karena dilakukan dalam bentuk gerakan yang menarik dan tidak terasa seperti latihan fisik. Selain mengembangkan keterampilan motorik kasar, *ice breaking* juga membantu dalam pengembangan sosial dan emosional anak-anak. Ini adalah langkah awal yang baik sebelum memulai aktivitas yang lebih terstruktur dan intensif. Dengan *ice breaking*, anak-anak lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan selanjutnya sepanjang hari" (Inf 2. IB).

Melakukan pemanasan melalui *ice breaking* menghadirkan suasana yang menyenangkan dan interaktif, di mana musik dan gerakan sederhana seperti melompat, berlari di tempat, dan tepuk tangan digunakan untuk menarik minat anak-anak. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak-anak melepaskan energi berlebih dan merasa lebih nyaman, tetapi juga mempersiapkan mereka secara fisik untuk kegiatan selanjutnya. Dengan *ice breaking*, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot secara optimal, sambil membangun keceriaan dan kebersamaan di antara mereka.

Dari hasil data, dapat disimpulkan melakukan pemanasan melalui *ice breaking* menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak-anak. *Ice breaking* menjadi satu dari berbagai langkah yang tepat dan menyenangkan untuk memulai hari dengan semangat dan energi yang positif.

## 7. Membiasakan Anak Untuk Berwudhu

Berdasarkan analisis data, guru membiasakan anak untuk berwudhu setiap pagi hari ketika ingin mengaji dan sholat. Kegiatan berwudhu tidak hanya bertujuan untuk kebersihan dan kesucian, tetapi juga memudahkan anak untuk menambah tingkat kemampuan motorik kasarnya. Setiap langkah dalam proses wudhu mengharuskan anak-anak untuk melakukan gerakan fisik yang terkoordinasi, sehingga berkontribusi pada pengembangan otot-otot besar mereka. Misalnya, saat mencuci tangan, muka, dan kaki, anak-anak diajak untuk menggerakkan tangan dan kaki mereka dengan benar dan teratur. Para guru di TK IT Bunayya 7 memastikan bahwa anak-anak memahami setiap tahapan untuk melakukan wudhu dan melaksanakannya secara langkah benar sesuai tuntunan agama.

Proses membiasakan anak-anak untuk berwudhu dimulai dengan pengenalan dan penjelasan mengenai pentingnya wudhu untuk kegiatan harian. Pengajar memberi keterangan singkat tentang manfaat wudhu, baik dari segi kebersihan maupun spiritual. Setelah itu, guru menunjukkan cara berwudhu yang benar dengan melakukan demonstrasi langkah demi langkah. Anak-anak diajak untuk mengamati dan meniru gerakan yang dilakukan oleh guru.

Tahapan berikutnya adalah praktek berwudhu bersama. Guru memisahkan antara anak laki-laki dan anak perempuan agar mereka tahu aturan dalam berwudhu. Tiap anak diberikan ruang dalam berwudhu secara bergiliran, di bawah pengawasan dan arahan guru. Dalam proses ini, guru memberikan koreksi dan petunjuk jika ada anak yang melakukan gerakan yang kurang tepat.

Setelah anak-anak memahami dan mampu melakukan gerakan dasar dalam wudhu, guru mengajak mereka untuk berwudhu secara mandiri. Guru memberikan pujian dan penghargaan bagi anak-anak yang dapat melakukannya dengan benar, untuk memotivasi mereka. Anak-anak juga diajarkan untuk saling mengingatkan dan membantu teman-teman mereka dalam melakukan wudhu secara benar. Hal tersebut ditinjau berdasarkan pernyataan berikut:

"Di awal berwudhu kami memberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai cara berwudhu yang benar. Kemudian, anak-anak diajak untuk berlatih di bawah pengawasan kami. Setelah mereka mulai terbiasa, kami mendorong mereka untuk berwudhu secara mandiri. Kami juga mengintegrasikan kegiatan berwudhu ini dalam rutinitas harian mereka di sekolah, agar mereka terbiasa melakukannya" (Inf 2. W).

Gambar 4.13 Praktek Berwudhu



*Sumber : Peneliti*

Adapun alasan informan membiasakan anak-anak untuk berwudhu menjadi satu dari berbagai strategi menambah tingkat kemampuan motorik kasar dikarenakan kegiatan ini melibatkan banyak gerakan fisik yang penting. Gerakan seperti membasuh tangan, wajah, dan kaki memerlukan koordinasi yang baik antara tangan, mata, dan kaki. Selain itu, berdiri saat mengambil air, serta mengangkat satu kaki saat mengambil air wudhu juga membantu memperkuat otot-otot kaki dan keseimbangan tubuh anak. Informan 2 mengungkapkan beberapa alasan yang sejalan dengan pernyataan di atas, yaitu:

"Wudhu melibatkan serangkaian gerakan fisik yang dapat memudahkan anak menambah tingkat kemampuan motorik kasarnya. Selain itu, wudhu juga memiliki nilai spiritual yang penting dalam pendidikan Islam. Dengan membiasakan anak-anak berwudhu, kami tidak hanya membantu mereka dalam aspek fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini" (Inf 2. W).

Untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak strategi membiasakan anak berwudhu efektif, karena setiap tahapan wudhu melibatkan serangkaian gerakan fisik yang terkoordinasi, seperti membasuh tangan, wajah, dan kaki, yang memerlukan koordinasi antara tangan, mata, dan kaki, serta menguatkan otot besar dan keseimbangan tubuh. Ini akan memperkuat fisik mereka dan membiasakan mereka dengan cara ibadah yang benar.

Dengan demikian, berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwasanya melalui kegiatan berwudhu bisa menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak-anak dan juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan anak.

#### 8. Membiasakan Anak Menggunakan Toilet (*Toilet Training*)

Dari analisis data untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, guru tk it Bunayya 7 menggunakan strategi pembiasaan anak dalam menggunakan toilet. *Toilet training* diajarkan melalui rutinitas harian yang konsisten, di mana anak-anak diajak untuk menggunakan toilet secara mandiri dengan pengawasan dan bimbingan guru. Toilet training diadakan setiap pagi setelah anak selesai berbaris.

Sebelum melakukan toilet training guru mengajak anak untuk membacakan doa masuk dan keluar kamar mandi. Kemudian saat masuk ke dalam toilet, guru mengajak anak-anak untuk mengantri menggunakan toilet secara bergiliran. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan langsung. Pihak sekolah juga menciptakan lingkungan toilet yang ramah anak. Toilet dilengkapi dengan fasilitas, seperti toilet jongkok yang tidak terlalu tinggi dan wastafel yang mudah dijangkau anak. Dengan lingkungan yang mendukung, anak-anak lebih termotivasi untuk menggunakan toilet secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Pertama-tama ketika anak baru masuk ke sekolah Bunayya, kami memulai dengan memperkenalkan toilet kepada anak-anak. Kami membawa mereka dalam kelompok kecil ke toilet dan menjelaskan cara penggunaannya. Kami juga membimbing anak secara individu saat mereka menggunakan toilet. Selain itu, kami memberikan contoh langsung dan mendemonstrasikan cara membersihkan diri dengan benar,

menunjukkan cara yang benar untuk jongkok, membersihkan diri, dan menggunakan tisu (lap) dan menggunakan air... Setelah anak-anak mulai paham, kami memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba sendiri dengan pengawasan minimal, namun kami selalu siap membantu jika diperlukan... Tidak hanya itu, kami juga selalu memastikan bahwa lantai toilet tidak licin” (Inf 2. TT).

Gambar 4.14 *Toilet Training*



*Sumber: Peneliti*

Membiasakan anak menggunakan toilet tidak hanya penting untuk kebersihan dan kemandirian, tetapi juga memiliki manfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar. Adapun alasan guru memilih membiasakan anak menggunakan toilet (*toilet training*), karena poses ini melibatkan banyak gerakan tubuh yang mendorong pertumbuhan motorik kasar anak. Misalnya, saat anak jongkok dengan benar di toilet, mereka menggunakan otot-otot kaki dan keseimbangan tubuh. Menggunakan tisu atau air dan sabun untuk membersihkan diri melibatkan koordinasi tangan dan mata, serta kekuatan genggaman. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

"Penggunaan toilet memerlukan berbagai gerakan fisik yang mendukung perkembangan motorik kasar anak. Ketika mereka berjalan ke kamar mandi, atau ketika jongkok saat buang air kecil atau besar di toilet, mereka menggunakan otot-otot kaki untuk menjaga keseimbangan. Selain itu, gerakan tangan saat menggunakan gayung untuk menyiram kotoran mereka, dan membersihkannya dengan menggunakan sabun. Hal ini tentunya membantu mengembangkan koordinasi tangan dan mata. Selain menambah tingkat kemampuan motorik kasar,

pembiasaan menggunakan toilet juga mengajarkan anak tentang kebersihan dan kemandirian... Anak-anak belajar menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka. Ini adalah bagian dari pendidikan holistik yang kami terapkan di TK IT Bunayya 7” (Inf 2. TT).

Informan menegaskan bahwa strategi *toilet training* secara signifikan mampu menambah tingkat kemampuan motorik kasar anak. Melalui rutinitas *toilet training* yang konsisten dan terstruktur, anak-anak terlibat dalam berbagai gerakan fisik yang mendukung perkembangan motorik kasar. Misalnya, saat anak jongkok di toilet, mereka menggunakan otot-otot kaki dan menjaga keseimbangan tubuh, sedangkan penggunaan tisu atau air untuk membersihkan diri melibatkan koordinasi tangan dan mata serta kekuatan genggamannya. Dengan lingkungan toilet yang ramah anak dan bimbingan yang tepat, *toilet training* memudahkan anak menambah tingkat kemampuan motorik kasarnya secara efektif, sambil juga menanamkan kebiasaan kebersihan yang baik.

Berdasarkan hasil data, dengan strategi ini, guru di TK IT Bunayya 7 tidak hanya membantu anak-anak dalam hal keterampilan motorik kasar tetapi juga dalam membangun kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yakni tentang strategi guru. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi secara jelas dan rinci tentang strategi guru untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak di TK IT Bunayya 7 berupa:

#### **1. Melakukan Senam**

Kegiatan senam banyak menstimulasi koordinasi mata, kaki, tangan, dan kepala terutama saat mereka menirukan gerakan senam yang dicontohkan guru di depan. Strategi guru dalam senam, yaitu memulai dengan *ice breaking*. Yang bertujuan untuk membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan antusias sebelum memulai senam. Kemudian, melakukan pemanasan ringan atau *stretching*, seperti gerakan untuk kepala menoleh ke kiri, ke kanan, atas, bawah,

gerakan tangan, dan kaki. Setelah pemanasan, guru memulai dengan gerakan-gerakan dasar senam yang mudah diikuti anak-anak, seperti berjalan di tempat, melompat, dan gerakan tangan sederhana. Mereka juga menggunakan musik yang ceria agar anak-anak lebih bersemangat. Setiap gerakan dijelaskan dan dicontohkan oleh guru terlebih dahulu, lalu anak-anak mengikuti. Di akhir, guru selalu melakukan pendinginan untuk mengembalikan kondisi tubuh anak-anak dengan gerakan-gerakan relaksasi dan peregangan ringan menggunakan musik.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh (Nurhudaya et al., 2019:869), bahwa strategi senam sangat memberi pengaruh untuk menambah tingkat keterampilan motorik kasar anak, karena kemampuan motorik kasar anak dikembangkan melalui senam, yang melibatkan gerakan seluruh bagian tubuh.

Menurut penelitian (Melia Riski & Izzati, 2022), senam yakni sejenis latihan lantai yang dirancang untuk mengembangkan kontrol tubuh, kekuatan, fleksibilitas, kelincahan, daya tahan, dan koordinasi. Senam bermanfaat bagi perkembangan fisik anak-anak karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik kasar dan kemampuan mereka untuk berolahraga secara fisik (Melia Riski & Izzati, 2022:206).

Sedangkan menurut Nenggala (2006:82) berpendapat bahwa senam adalah salah satu jenis kegiatan atletik yang pesertanya bernyanyi atau beatboxing. Nanggala menambahkan bahwa beberapa hal yang membuat senam menyenangkan untuk dilakukan adalah musik, bernyanyi, dan berhitung. Senam dengan musik merupakan salah satu jenis kegiatan senam yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Dalam senam, ketukan lagu, alunan musik, atau vokalisasi digunakan untuk menciptakan sinkronisasi antara gerakan anggota tubuh, seperti tangan, kaki, dan kepala (Ubaedah, Dedeh et.al., 2019:34).

Senam tidak hanya membantu dalam perkembangan fisik seperti kekuatan dan daya tahan otot, tetapi juga mengembangkan kelenturan, kelincahan, koordinasi, dan kontrol tubuh, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan melalui iringan musik atau lagu.

## 2. Melakukan Permainan



Permainan merupakan bagian dari dunia anak-anak. Permainan adalah permainan atau kegiatan olahraga yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan keterampilan, kekuatan, atau peluang (Damayanti, 2023:19). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Faniati et al., 2023:70) dijelaskan bahwa jenis permainan dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini, seperti bermain *outdoor* kucing mengejar tikus, melempar bola, permainan menendang bola, melompat kelinci, dan gerakan *asmaul husna*. Sedangkan menurut penelitian Ririn (2020), mengungkapkan Penelitiannya menemukan bahwa bermain jungkat-jungkit, bola dunia, dan ayunan *outdoor* dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka. Latihan senam dan permainan APE juga dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan bermain di luar ruangan ini. Lebih lanjut, penelitian Pitaloka dan Prayogo (2019) menemukan bahwa permainan melempar bola berdampak pada perkembangan keterampilan motorik kasar anak-anak (Faniati et al., 2023:62).

Berdasarkan hasil data, Di TK IT Bunayya 7 menunjukkan bahwa jenis permainan yang diterapkan sejalan dengan pembahasan di atas. Anak-anak di TK IT Bunayya 7 terlibat dalam berbagai aktivitas permainan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar. Beberapa jenis permainan yang diimplementasikan termasuk bermain kucing mengejar tikus, *agility ring*, permainan *outdoor* seperti; jungkat-jungkit, jaring laba-laba, papan titian, ayunan, perosotan, dan bola dunia, terdapat juga permainan melompati satu kaki dan dua kaki dalam lingkaran plastik, permainan sirkuit, dan permainan mengelompokkan bola berdasarkan warna, yang semuanya telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini.

### 3. Praktek Sholat

Menurut Decaprio (2013:18) keterampilan motorik kasar adalah jenis tindakan yang menggunakan otot-otot utama tubuh atau setiap bagian yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan seseorang (Febrianta, 2016:87). Sejalan dengan itu, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar adalah tindakan fisik yang bergantung pada kedewasaan anak dan

melibatkan otot-otot yang kuat atau sebagian besar tubuh (Khadijah., dkk, 2020:81).

Salah satu contoh gerak dasar anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar adalah gerakan pada saat sholat. Praktek sholat melibatkan gerakan fisik seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk, yang secara langsung melatih kekuatan otot, keseimbangan, dan koordinasi tubuh anak.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya Potensi peningkatan motorik anak melalui gerakan sholat dijelaskan oleh (Fitri & Ismet, 2019) bahwa stimulan melalui gerakan sholat dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak. Sejalan dengan (Mahmudi & Setyowati, 2018) yang menjelaskan bahwa gerakan sholat tidak hanya membantu perkembangan motorik anak, tetapi juga dapat membuat anak lebih taat beribadah karena sudah mengetahui gerakannya dengan benar (Berliana Zaira & Marlina, 2023:3793). Menurut Rahmanto, gerakan sholat dengan segala manfaat yang ada di dalamnya, menjadikan manfaat yang luar biasa, salah satunya terkait dengan daya tahan otot yang terjadi pada otot ekstensor punggung bawah. (Nurlaila et al., 2023:186).

Dengan demikian, strategi pengintegrasian praktek sholat dalam pendidikan anak dapat memberikan manfaat yang holistik, termasuk dalam pengembangan keterampilan motorik kasarnya.

#### 4. Melakukan Kegiatan Bermain Peran

Bermain peran adalah aksi bermain yang dilakukan anak-anak dengan berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu berdasarkan ide dan fantasi mereka. Anak-anak dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan beberapa bagian dari perkembangan mereka melalui latihan bermain peran (Putri, 2018:17).

Melalui pengalaman sehari-hari, bermain peran mengajarkan anak-anak beberapa kemampuan, termasuk cara berjalan, melompat, dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain serta gerakan tubuh lainnya. Anak-anak dapat terlibat dalam berbagai aktivitas bermain peran, seperti berpura-pura menjadi dokter, petani, polisi, atau hewan kesayangan mereka. Salah satu latihan bermain peran

yang dapat digunakan oleh pendidik anak usia dini untuk menumbuhkan banyak komponen perkembangan adalah perkembangan fisik motorik kasar anak usia dini (Putri, 2018:19).

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil data yang ditemukan peneliti, bahwa bermain peran di TK IT Bunayya 7 merupakan strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Guru-guru menerapkan tema-tema seperti pahlawan proklamasi dan penjual serta pembeli. Mereka mempersiapkan cerita, kostum, dan lingkungan bermain yang mendukung, serta memberikan bimbingan dan umpan balik positif. Anak-anak tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga terlibat dalam aktivitas fisik yang melatih koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot. Kegiatan ini juga memungkinkan anak-anak untuk berkreasi dalam berbagai peran, memperkuat motivasi mereka, dan mendukung pembelajaran aktif serta perkembangan motorik kasar.

#### 5. Menyanyikan *Asmaul Husna* Dengan Gerakan

Gerak merupakan komponen utama dalam pengembangan keterampilan motorik anak. Anak-anak yang banyak bergerak akan lebih diuntungkan dari hal ini seiring dengan pertumbuhan kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan motorik kasar, yang berfungsi sebagai cara bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan mengalihkan emosi mereka. Sebuah teknik yang dikenal sebagai "gerakan dan lagu" melibatkan bernyanyi bersama dengan gerakan organ fisik yang sesuai dengan irama gerakan. Sementara asmaul husna adalah sebanyak 99 nama Allah yang agung (Laili et al., 2023:99).

Menurut Gallahue, gerak lagu merupakan tindakan bergerak mengikuti irama musik sambil bernyanyi. Salah satu kegiatan yang cocok untuk latihan belajar motorik adalah gerakan lagu (Shari & Rihlah, 2019:2).

Sejalan dengan pembahasan di atas guru-guru di TK IT Bunayya 7 mengembangkan keterampilan motorik kasar anak melalui strategi kreatif yang memadukan kegiatan menyanyikan Asmaul Husna dengan gerakan tubuh. Strategi ini dirancang untuk merangsang perkembangan motorik kasar melalui

gerakan yang terkoordinasi. Aktivitas ini melibatkan otot-otot besar, mengembangkan keseimbangan dan koordinasi anak-anak, sehingga efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka.

#### 6. Melakukan pemanasan melalui ice breaking

Menurut Decaprio (2013:18) keterampilan motorik kasar adalah jenis gerakan yang memanfaatkan otot-otot tubuh yang kuat atau setiap komponen yang dipengaruhi oleh kematangan diri (Febrianta, 2016:87). Sedangkan menurut Richard Decaprio (2013) Pembelajaran motorik kasar adalah studi tentang gerakan fisik yang mencakup penggunaan otot-otot besar, sebagian atau seluruh bagian tubuh, serta keseimbangan dan koordinasi di antara bagian-bagian tersebut. Kegiatan motorik dapat dibantu dengan pemberian ice breaking (Yuniyarsih & Nurmiyanti, 2021:99).

Menurut Said yang mengatakan bahwa *ice breaking* merupakan permainan atau latihan yang dirancang untuk mencairkan suasana dalam suasana kelompok. Aktivitas *ice breaking* dapat dilakukan melalui permainan, bahasa tubuh, bernyanyi, dan metode lain di awal, tengah, atau akhir pelajaran (Iskandar et al., 2023:68).

Sejalan dengan pendapat di atas, ice breaking diterapkan pengajar dalam menambah tingkat keterampilan motorik kasar anak-anak prasekolah. Strategi ini mencakup penggunaan musik dan gerakan untuk membuat anak-anak lebih antusias dan nyaman berpartisipasi. Kegiatan seperti tepuk tangan, berjalan di tempat, melompat, dan bernyanyi bersama memudahkan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar seperti koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot. Dengan rutin melakukan *ice breaking*, TK IT Bunayya 7 berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan, dan mendukung perkembangan fisik anak-anak.

#### 7. Membiasakan Anak Untuk Berwudhu

Kemampuan berwudhu dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk meniru atau melakukan gerakan wudhu secara akurat sesuai dengan urutan tata cara wudhu. Pengembangan daya imajinasi dan kreativitas anak

diperlukan untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kompetensi mereka dalam berwudhu (Nurlisa, et.al., 2022:226).

Pertumbuhan keterampilan motorik anak dalam kaitannya dengan kemampuan wudhu mereka berkorelasi dengan perkembangan motorik mereka. Komponen utama perkembangan motorik anak adalah gerakan. Akibatnya, kemampuan anak untuk melakukan berbagai gerakan wudhu menunjukkan seberapa baik keterampilan motorik mereka telah berkembang. Keterampilan wudhu dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar (Gustinawati, et.al., 2015:4).

Hal tersebut sesuai dari penelitian bahwa dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak-anak, proses berwudhu melibatkan gerakan fisik yang terkoordinasi, seperti mencuci tangan, muka, dan kaki, yang membantu mengembangkan otot-otot besar mereka. Guru memberikan penjelasan dan demonstrasi cara berwudhu yang benar, kemudian anak-anak berlatih di bawah pengawasan dan akhirnya melakukannya secara mandiri. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan manfaat kebersihan dan kesucian, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik kasar serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

#### 8. Membiasakan Anak Menggunakan Toilet (*Toilet Training*)

Penggunaan toilet memerlukan berbagai gerakan fisik yang mendukung perkembangan motorik kasar anak. Ketika mereka berjalan ke kamar mandi, atau ketika jongkok saat buang air kecil atau besar di toilet, mereka menggunakan otot-otot kaki untuk menjaga keseimbangan. Selain itu, gerakan tangan saat menggunakan gayung untuk menyiram kotoran mereka, dan membersihkannya dengan menggunakan sabun. Hal ini tentunya membantu mengembangkan koordinasi tangan dan mata. Selain mengembangkan keterampilan motorik kasar, pembiasaan menggunakan toilet juga mengajarkan anak tentang kebersihan dan kemandirian. Anak-anak belajar menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka. Ini adalah bagian dari pendidikan holistik yang kami terapkan di TK IT Bunayya 7.

Hal tersebut sesuai dari penelitian (Nugraha, I.G. 2018) yang menjelaskan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, dan melompat merupakan salah satu evaluasi fisik yang perlu diperhatikan bagi anak-anak yang akan buang air kecil dan besar (Nugraha, I.G. 2018:18). Sedangkan menurut Hidayat (2013:18-19), *toilet training* dapat ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk duduk, jongkok, dan berdiri, yang memudahkan anak untuk belajar buang air kecil dan besar, dan dengan kemampuan anak untuk jongkok dan berdiri di toilet selama lima hingga sepuluh menit tanpa berdiri. Anak menggunakan otot-otot besar dan sebagian atau seluruh bagian tubuhnya untuk menggerakkan tubuhnya. (Husna, 2019:119).

Maka dari itu, *toilet training* merupakan salah satu hal yang perlu dipelajari anak-anak. Hal ini dapat dilakukan secara efektif melalui pelatihan yang dapat dilaksanakan dengan bantuan lingkungan sekitar anak. Dengan pelatihan ini, harapannya anak-anak dapat belajar melakukannya sendiri dengan nyaman dan tanpa rasa cemas, yang akan membantu keterampilan motorik kasar anak berkembang dan tumbuh sesuai dengan usianya.